JURNAL SOSIAL DAN HUMANIORA **RASI**
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANDUNG
VOL. 3, NO. 1
APRIL 2021, Hal. 1-8

GAMBARAN KOGNITIF PADA SISWA YANG MENGALAMI LAMBAT BELAJAR *(SLOW LEARNER)*

Anggi Anggraeni
anggianggraeni710@gmail.com

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 12-03-2021)
(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 22-04-2021)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kognitif pada siswa yang mengalami lambat belajar *(slow learner)* di salah satu Sekolah Dasar di Desa Sukaraja, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat. Subjek merupakan seorang anak kelas 2 Sekolah Dasar berusia 8 tahun 10 bulan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi seperti buku catatan dan hasil ulangan harian. Selain itu dilakukan juga pengetesan dengan menggunakan alat tes kecerdasan WISC. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu reduksi data, *display data,* dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan subjek berada dibawah rata-rata/*dull normal* jika dibandingkan dengan anak seusianya (Verbal IQ=71, Performance IQ=96, Full IQ=81 dengan menggunakan skala Wechsler.

Keyword: *Kognitif, Lambat Belajar, Siswa*

Abstract

The aim of this study is to describe cognitive behavior of a slow learner student. The subject of this study is a second grade elementary student in Sukaraja, Cicendo, Bandung, West Java who has age 8 years and 10 month. A qualitative methodology with descriptive approach was used in this research. Data collection techniques used include observation, interviews, documentation such as notebooks and daily test results. In addition, testing was also carried out using the WISC intelligence test tool. The data analysis technique in this study used the data analysis model of Miles and Huberman which is divided into three stages, data reduction, data display, and data verification. The results showed that the subject's intelligence was below the average / dull normal when compared to children of his age (Verbal IQ = 71, Performance IQ = 96, Full IQ = 81 using the Wechsler scale.

Keywords: *Cognitive, Slow Learner, Student*

Pendahuluan

Lambat belajar atau *slow learner* adalah kondisi dimana siswa memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal. Siswa lambat belajar tidak mampu untuk mempelajari sesuatu dalam waktu yang telah ditentukan (Hasan, 2018). Siswa lambat belajar memiliki kapasitas kognitif yang terbatas, kelemahan dalam memproses informasi, memiliki daya ingat yang lemah, kurang konsenterasi serta rentang perhatian yang pendek (Hasan, 2018). Lebih lanjut, siswa lambat belajar juga mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak yang menyebabkan ketidakmampuan untuk mengekspresikan ide dan gagasan serta kurang

memiliki kemampuan untuk mempertahankan perhatiannya (Hasan, 2018). Menurut Hartini (2017), siswa lambat belajar merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan khusus inklusi di sekolah. Berbeda dengan Hartini, menurut Vasudevan (2017), siswa lambat belajar atau *slow learner* bukanlah merupakan anak berkebutuhan khusus. Siswa lambat belajar mampu untuk belajar seperti anak pada umumnya, hanya saja mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mempelajari informasi bila dibandingkan dengan anak lain (Vasudevan (2017). Biasanya siswa lambat belajar memiliki IQ diantara 76 sampai 89 (Reddy, 2006). Senada dengan Reddy, Cooter Jr dan Wiley dalam Triani (2013), menuturkan bahwa jika dilakukan pengetesan dengan menggunakan alat tes inteligensi, IQ siswa lambat belajar menunjukkan skor antara 70-90. Dengan kondisi seperti demikian, kemampuan belajar siswa akan lebih lambat bila dibandingkan dengan anak seusianya. Selain itu, dalam beberapa hal siswa lambat belajar mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik bila dibandingkan dengan anak tunagrahita (Reddy, 2006). Siswa lambat belajar membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik dibanding dengan anak sebayanya (Reddy, 2006).

Karakteristik lain yang ditampilkan dari siswa lambat belajar adalah mereka kurang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas sekolah sesuai dengan tuntutan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki dan kapasitas kognitif yang terbatas (Reddy, 2006). Siswa lambat belajar juga memiliki kemampuan yang terbatas dalam memecahkan masalah atau *problem solving* (Chauman, 2011). Keterbatasan mereka juga berdampak besar dalam menghadapi masalah dan pembelajaran yang kompleks. Hal ini mengarahkan siswa lambat belajar kedalam situasi 'terbelakang' di sekolah yang memiliki kemampuan kognitif yang sangat terbatas. Hartini (2017) menjelaskan masalah belajar yang dihadapi oleh siswa lambat belajar diantaranya: 1) kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak; 2) memiliki kosakata yang terbatas; 3) memiliki motivasi belajar yang rendah; 4) membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami suatu materi daripada anak normal seusianya; 5) membutuhkan pengulangan dalam penjelasan materi. Selain itu, penyesuaian diri menjadi masalah akibat keadaan emosi yang kurang terkendali (Reddy, 2006). Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab siswa lambat belajar antara lain karena masalah konsentrasi, daya ingat yang lemah, kapasitas kognitif yang terbatas, serta masalah sosial dan emosional (Reddy, 2006). Hal itu berakibat siswa lambat belajar mengalami kesulitan untuk dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebayanya. Karakteristik belajar yang lambat itulah yang menjadi ciri khas dari siswa lambat belajar, khususnya pada bidang pelajaran yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru yang peneliti lakukan di salah satu Sekolah Dasar di Desa Sukaraja, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat terdapat satu orang siswa kelas II yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Padahal berdasarkan kurikulum yang digunakan pada saat ini, siswa kelas II dituntut untuk dapat memahami bacaan narasi sederhana, membaca teknik dengan teks

bacaan (sekitar 10-15 kalimat) dengan menggunakan tanda baca yang ada, dan menceritakan kembali isi teks bacaan yang ada. Hasil belajar siswa tersebut juga tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Selain itu, siswa tersebut juga memiliki nilai yang rendah pada semua mata pelajaran. Menurut guru yang menjadi wali kelas, bila dihadapkan pada huruf-huruf alfabet (dari A sampai Z) siswa masih belum hafal semua huruf. Bila dinyanyikan siswa dapat menyebutkan huruf-huruf dari A sampai Z sambil menunjuk deretan huruf. Bila diacak, siswa tidak dapat menyebutkan huruf yang dimaksud. Selain itu, siswa juga masih belum bisa membaca dengan cara mengeja. Siswa baru dapat merangkai 2 huruf seperti ba, ca, ci, cu. Bila 2 suku kata tersebut dirangkai (misalnya ba-ca) siswa tidak dapat merangkai kata-kata tersebut.

Bila guru mendikte sebuah kata, siswa menulis kata yang tidak sesuai dengan apa yang di diktekan oleh gurunya. Contoh kata yang biasanya didiktekan oleh guru: baca. Siswa tidak dapat menuliskan huruf-huruf b-a-c-a sehingga membentuk kata baca. Guru harus mendiktekan huruf per huruf pada siswa sehingga membentuk kata baca. Selain itu, bila guru mendiktekan kata yang kompleks misalnya bermain, guru mendiktekan huruf per huruf seperti b-e-, kemudian siswa bertanya: huruf R itu yang seperti apa?. Dalam menulis, siswa tersebut baru bisa menyalin tulisan dari buku pelajaran dan dari pekerjaan temannya (menyontek pekerjaan teman). Ketika menyalin dari buku pelajaran, ada beberapa huruf yang hilang atau tidak ditulis, seperti kata "sebutkan" menjadi "sebukan". Siswa juga menulis tanpa spasi, sehingga tulisannya sulit terbaca.

Selain itu, menurut gurunya siswa tersebut juga masih belum bisa menyebut deret angka. Siswa baru bisa menyebut deret angka dari 1-10. Siswa masih belum bisa menyebut deret angka dari 11-20. Gurunya berkata bahwa siswa sudah bisa melakukan operasi hitungan sederhana seperti tambah dan kurang. Bila menghitung, siswa masih menggunakan bantuan jari atau alat bantu lainnya seperti pensil dan penghapus. Siswa tersebut masih kesulitan melakukan pertambahan dan pengurangan yang terdiri dari puluhan dan satuan. Selain itu, siswa juga masih belum bisa melakukan perkalian. Menurut wali kelasnya siswa tersebut termasuk anak yang terlambat masuk SD, yaitu saat usianya 7 tahun 7 bulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas dan observasi ketika di kelas didapat data-data sebagai berikut: nilai akademis siswa berada dibawah teman-teman sekelasnya, siswa lambat dalam menyelesaikan tugas akademik, siswa menyelesaikan tugas akademik dengan bantuan orang lain (yaitu teman dan guru), daya tangkap terhadap pelajaran atau instruksi lambat, pemberian instruksi/informasi harus diulang-ulang, siswa juga sering lupa terhadap materi yang telah diberikan, di kelas siswa lambat dalam memberi respon pelajaran, saat kenaikan kelas siswa tersebut hampir tidak naik kelas. Dengan demikian kesimpulan sementara yang dapat diambil, siswa mengalami lambat belajar atau *slow learner*.

Untuk memperkuat kesimpulan sementara, peneliti perlu melakukan pemeriksaan lebih lanjut agar mendapatkan data yang lebih komprehensif dengan alat tes WISC *(Wechsler Intelligence Scale for Children)*. Alasan penggunaan alat tes WISC. karena WISC merupakan tes

inteligensi yang dapat melihat taraf kecerdasan dan potensi intelektual anak usia 5-16 tahun. Selain itu, WISC juga dapat melihat aspek kepribadian individu (kehidupan sosial, emosi) dari inteligensinya. Lebih lanjut, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada keluarga siswa tersebut. Oleh karena itu, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana gambaran kognitif pada siswa yang mengalami lambat belajar atau *slow learner?*

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan gambaran kognitif pada siswa yang mengalami lambat belajar *(slow learner)*. Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan seorang anak kelas 2 Sekolah Dasar berusia 8 tahun 10 bulan. Dari hasil pemeriksaan psikologi dengan menggunakan alat tes inteligensi menunjukkan bahwa taraf kecerdasan subjek berada dibawah rata-rata/*dull normal* jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya (*full* IQ=81, dengan menggunakan skala Wechsler).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2008). Wawancara dilakukan kepada guru, orangtua, nenek, dan ayah subjek. Peneliti juga menggunakan berbagai dokumen lain seperti buku catatan, hasil ulangan harian sebagai data pendukung untuk penelitian ini. Selain itu, peneliti melakukan tes dengan menggunakan alat tes kecerdasan (inteligensi). Alasan penggunaan alat tes WISC *(Wechsler Intelligence Scale for Children),* karena WISC merupakan tes inteligensi yang dapat melihat taraf kecerdasan dan potensi intelektual anak usia 5-16 tahun. Selain itu, WISC juga dapat melihat aspek kepribadian individu (kehidupan sosial, emosi) dari inteligensinya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (1994) yang terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, tahap kedua adalah *display data,* dan tahap ketiga adalah verifikasi data (Sugiyono, 2011). Tahap pertama yang dilakukan untuk mengkaji informasi yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan anamnesa adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2011). Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Sedangkan menurut Moleong (2008), reduksi data adalah usaha untuk mengidentifikasi bagian terkecil dari data yang memiliki makna apabila dikaitkan dengan fokus atau masalah penelitian. Tahap kedua yang dilakukan setelah mereduksi data adalah mendisplaykan data (menyajikan data). Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif dari data yang telah direduksi, kemudian dimasukkan kedalam indikator-indikator atau aspek yang digali yang telah ditentukan sebelumnya yang akan dijadikan bahan untuk melakukan analisis. Tahap ketiga yang dilakukan dalam menganalisis data adalah verifikasi (penarikan kesimpulan). Setelah diperoleh kesimpulan umum dari

semua indikator atau aspek yang digali, maka peneliti mulai menyusun interpretasi dasar mengenai gambaran kognitif pada subjek yang mengalami lambat belajar.

Untuk mengecek keabsahan data yang telah diperoleh, maka peneliti melakukan kegiatan seperti memperpanjang waktu penelitian serta analisis terhadap dokumen pribadi subjek (seperti buku catatan).

Hasil dan Pembahasan

	Raw Score	Scaled score
VERBAL		
Information	6	5
Comprehension	6	6
Arithmetic	4	5
Similarities	5	7
Digit Span	4	4
Sum of Verbal Tests		27
PERFORMANCE		
Picture Completion	8	8
Picture Arrangement	12	7
Block Design	12	11
Object Assembly	21	12
Coding	26	9
Sum of Performance Tests		47

	Scaled Score	IQ
Verbal Scale	27	71
Performance Scale	47	96
Full Scale	74	81

Tabel 1: Hasil tes dengan menggunakan alat tes WISC

Kapasitas Intelektual

Dari hasil pemeriksaan psikologi dengan menggunakan alat tes inteligensi (kecerdasan) menunjukan kecerdasan subjek berada dibawah rata-rata/*dull normal* jika dibandingkan dengan anak seusianya (Verbal IQ=71, Performance IQ=96, Full IQ=81 dengan menggunakan skala Wechsler). Hal ini sesuai dengan pendapat Reddy (2006), bahwa siswa lambat belajar memiliki IQ diantara 76 sampai 89. Potensi kecerdasannya ini membuat subjek memerlukan lebih banyak waktu dan usaha untuk dapat memahami pelajaran yang diberikan. Senada dengan pemaparan guru, bahwa subjek membutuhkan beberapa kali pengulangan agar mampu memahami pelajaran dan instruksi yang diberikan oleh guru. Selain itu pada saat pemeriksaan berlangsung, peneliti juga beberapa kali harus memberikan instruksi ulang kepada subjek, karena subjek salah dalam menangkap maksud dari instruksi yang diberikan oleh peneliti. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2018), bahwa siswa lambat belajar tidak mampu untuk mempelajari sesuatu dalam waktu yang

telah ditentukan (Hasan, 2018). Dalam mengolah informasi, subjek kurang dapat memproses informasi verbal dan menggunakannya untuk memecahkan masalah. Hal ini terlihat dari Verbal IQ yang lebih rendah bila dibandingkan dengan Performance IQ. Selain itu, subjek memiliki kemampuan yang rendah dalam menyerap dan mengolah informasi yang bersifat konseptual. Hal ini dikarenakan subjek mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak yang menyebabkan ketidakmampuan untuk mengekspresikan ide dan gagasannya. Subjek juga kurang memiliki kemampuan dalam mengingat informasi-informasi yang ada di sekitarnya ke dalam memori jangka panjang. Hal ini menyebabkan subjek membutuhkan beberapa kali pengulangan agar ia dapat mengingat informasi-informasi baru. Perkembangan kognitif yang kurang optimal ini membuat subjek menjadi lambat dalam hal akademis yang merupakan ciri khas dari anak lambat belajar *(slow learner).*

Atensi dan Konsenterasi

Subjek memiliki konsenterasi dan atensi yang rendah. Hal ini terlihat dari skor *Digit Span, Arithmetic,* dan *Picture Completion* yang rendah. Lemahnya daya konsenterasi dan atensi juga terlihat pada saat pemeriksaan dengan menggunakan tes psikologi. Selama pemeriksaan berlangsung, pandangan subjek beberapa kali teralihkan pada hal yang dianggapnya lebih menarik. Rendahnya kemampuan konsenterasi membuat subjek seringkali kehilangan berbagai informasi penting, sehingga informasi yang diterima tidak utuh. Lemahnya daya konsenterasi dan atensi inilah yang juga membuat subjek mengalami kegagalan dalam proses belajar, terutama dalam proses membaca dan menulis. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Hasan (2018), bahwa siswa lambat belajar kurang dapat untuk konsenterasi dan memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga sering mengalami kegagalan dalam proses belajarnya. Lebih lanjut Chauhan (2011) juga mengatakan bahwa kemampuan siswa lambat belajar dalam memahami materi abstrak dan simbolik (bahasa, angka, dan konsep) sangat terbatas. Hal inilah yang juga membuat siswa lambat belajar memiliki kesulitan dalam proses membaca, menulis, dan berhitung.

Sosial dan Emosi

Dalam berhubungan dengan lingkungan sosial, subjek memiliki kemampuan adaptasi yang tergolong rendah. Subjek kurang dapat menyesuaikan diri pada situasi yang baru dikenalnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Reddy (2006) bahwa anak lambat belajar memiliki masalah dalam penyesuaian diri di lingkungannya. Chauhan juga mengungkapkan bahwa siswa lambat belajar memiliki penalaran yang sangat terbatas dalam memahami situasi praktis di lingkungannya. Selain itu, daya antisipasi dalam menghadapi situasi sosial tergolong rendah. Hal ini juga diperkuat oleh skor *Comprehension* dan *Picture Arrangement* yang rendah. Menurut Triani (2013), saat bermain biasanya anak lambat belajar memilih untuk menjadi pemain pasif atau penonton, bahkan bisa jadi mereka akan menarik diri dari lingkungannya. Senada dengan Triani, Vasudevan (2017) memaparkan, karakteristik sosio-emosional anak lambat belajar adalah memiliki perasaan yang tidak aman

(insecure), menarik diri, dan berperilaku tidak dewasa. Bila melihat karakteristik subjek yang telah dipaparkan, hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang mengalami *slow learner*.

Faktor Penyebab Lambat Belajar *(Slow Learner)*

Adapun faktor yang mempengaruhi siswa menjadi lambat dalam belajar adalah kemiskinan, kecerdasan dan latar belakang pendidikan orangtua, serta faktor emosi (Reddy, 2006). Vasudevan (2017) juga memaparkan bahwa budaya, kemiskinan, ketidakmampuan keluarga, ketidakharmonisan orangtua merupakan faktor penyebab anak menjadi lambat belajar. Rendahnya faktor ekonomi keluarga mempengaruhi kondisi fisik serta kesehatan mental, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan subjek. Seperti yang diketahui bahwa kondisi ekonomi subjek berada pada taraf ekonomi rendah yang tergambar dari status pekerjaan orangtua yang merupakan seorang pemulung serta kondisi rumah subjek yang kumuh. Kondisi ekonomi yang seperti itu, membuat subjek sulit mendapatkan fasilitas materi untuk mengembangkan pengetahuan umumnya.

Rendahnya faktor pendidikan dan kecerdasan orang tua juga turut melatarbelakangi tingkat kecerdasan subjek. Orangtua kurang memiliki kesadaran dalam melakukan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan subjek. Hal ini berpengaruh terhadap minimnya kesempatan belajar subjek saat berada di lingkungan keluarga. Hal ini juga terlihat dalam minimnya kesempatan untuk mendapingi subjek saat belajar di rumah, termasuk dalam memberikan bimbingan belajar saat subjek mengerjakan tugas sekolah di rumah.

Selain itu ketika subjek berusia 4 tahun, Ibu meninggalkan subjek dan keluarganya. Sejak ditinggal ibu, subjek sering menangis dan terlihat sedih. Permasalahan emosi ini banyak menghambat proses belajar subjek, sehingga menghasilkan prestasi akademik, hubungan interpersonal, dan *self esteem* yang semakin memburuk. Ketiga faktor tersebut berintegrasi, sehingga membuat subjek berkembang sebagai anak lambat belajar *(slow learner)* di lingkungannya.

Kesimpulan

Dari hasil pemeriksaan psikologi dengan menggunakan alat tes WISC menunjukan kecerdasan subjek berada dibawah rata-rata/*dull normal* jika dibandingkan dengan anak seusianya (Verbal IQ=71, Performance IQ=96, Full IQ=81 dengan menggunakan skala Wechsler. Potensi kecerdasannya ini membuat subjek memerlukan lebih banyak waktu dan usaha untuk dapat memahami pelajaran yang diberikan.

Dalam mengolah informasi, subjek kurang dapat memproses informasi verbal dan menggunakannya untuk memecahkan masalah. Subjek juga kurang memiliki kemampuan dalam mengingat informasi-informasi yang ada di sekitarnya ke dalam memori jangka panjang. Selain itu, subjek juga memiliki kemampuan yang rendah dalam mengorganisir informasi-informasi yang bersifat abstrak.

Dalam hal konsenterasi, subjek memiliki kemampuan konsenterasi dan atensi yang lemah. Rendahnya kemampuan konsenterasi membuat subjek seringkali kehilangan berbagai informasi penting, sehingga informasi yang diterima tidak utuh. Lemahnya daya

konsenterasi dan atensi inilah yang juga membuat subjek mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Dalam berinteraksi di lingkungan sosial, subjek memiliki kemampuan penilaian sosial yang rendah. Informasi praktis terkait dengan nilai moral, norma, dan berbagai pemahaman situasi sosial juga rendah. Selain itu, subjek juga memiliki kemampuan yang lemah dalam memahami konsep sebab akibat dari suatu situasi, sehingga daya antisipatif terhadap situasi sosial rendah. Karakteristik subjek yang telah dipaparkan sesuai dengan karakteristik anak yang mengalami lambat belajar atau *slow learner*.

Daftar Pustaka

Buku

Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). Qualitative data analysis: an expanded sourcebook (2rd ed). London: Sage Publication.

Moleong, Lexy. J. (2008). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Reddy, G. L., Ramar,R., & Kusuma, A. (2006). Slow Learners: Their Psychology and Instruction. New Delhi, India: Discovery Publishing House.

Sug*iyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.*

Triani, Nani., Amir (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lambat Belajar (Slow Learner). Jakarta: Luxima.

Jurnal

Chauhan, S. (2011). Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes. International Journal of Multidisciplinary Research Vol.1 Issue 8, December 2011, ISSN 2231 5780.

Hartini, Ayu., Widyaningtyas, Dessy., Mashlulah, Mai, Istiqomatul. (2017). Learning Strategies for Slow Learners Using the Project Based Learning Model in Primary School. Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017 e-ISSN: 2580-9806.

Hasan, Azizzneanna., Mahmud, Muri. (2018). Learning Motivation for Slow Learners with Tablet Technology. International Journal for Studies on Children, Women, Elderly And Disabled, Vol. 5, (Oct.). ISSN 0128-309X

Vasudevan, A. (2017). *Slow learners – Causes, problems and educational programmes.* International Journal of Applied Research 2017; 3(12): 308-313.